**ANALISIS PERBEDAAN AKTIVITAS *OFFLINE* DAN DIGITAL PADA DEMONSTRASI 1 SEPTEMBER 2025 DI BANDAR LAMPUNG**

**Tugas Metode Penelitian Administrasi Publik**

**Oleh**

**DYAH PUTRI AMBARWATI NPM 2416041118**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2025**

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran kondisi apa adanya, tanpa memanipulasi pada unsur yang diteliti. Metode penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi terlibat langsung atau riset partisipatori, sehingga peneliti terlibat langsung atau berbaur dengan yang diteliti. Terbangun rasa saling percaya karena peneliti tidak mengambil jarak dengan objek yang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai foto-foto atau dokumen. Interview terbuka, tidak terstruktur atau terstruktur dan tertutup struktur atau tidak struktur adalah jenis interview yang digunakan. Sedangkan analisis datanya bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan konsep, pengertian, dan pembangunan suatu teori yang baru.

Menurut Nawawi (dalam Ni’mah 2016:46) penelitian kualitatif dapat menghimpun daya yang sewajarnya, menggunakan cara yang terarah, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan karena tidak kehilangan sifat kealamiannya. Berdasarkan sifat penelitian yang telah dipilih, penelitian tipe ini bersifat instrumental dan didasarkan pada sifat masalah yang diteliti, yakni menganalisis secara mendalam dan komprehensif perbedaan dan interaksi antara dua bentuk aktivitas yang berbeda, yakni aktivitas *offline* (aksi fisik di lapangan) dan aktivitas digital (aktivitas di media sosial) dalam konteks tunggal demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung (Creswell, 2014:14).

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi aktor di lapangan, sebuah kebutuhan krusial yang tidak dapat dipenuhi oleh metode kuantitatif (Creswell, 2014:14; Yin, 2018:55). Pemilihan studi kasus tunggal bertujuan untuk memastikan kedalaman dan validitas kontekstual temuan dalam memahami dinamika yang sangat spesifik dari pergerakan sosial di wilayah tersebut.

**3.2 Fokus Penelitian**

Fokus utama penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam interaksi dan perbedaan strategis antara aktivitas *offline* dan digital yang terwujud dalam kasus Demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung. Studi-studi dewasa ini menunjukkan bahwa gerakan sosial di era digital tidak lagi beroperasi secara terpisah, melainkan dalam ekosistem *hybrid* di mana ruang fisik dan ruang maya saling menguatkan (Poell, 2024:78). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada upaya untuk membongkar mekanisme internal dalam kasus tersebut, khususnya dengan membedah peran platform media sosial sebagai alat mobilisasi, konteks narasi, dan penghubung antara berbagai kelompok aktivis lokal dan khalayak umum. Dengan memusatkan perhatian pada kasus yang terbatas ini, peneliti bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kaya konteks dan interpretatif, yang menjelaskan bagaimana dan mengapa aktivis di Bandar Lampung memanfaatkan dinamika *hybrid* untuk mencapai tujuan protes mereka.

Fokus penelitian ini kemudian diperinci ke dalam dua dimensi analisis utama. Dimensi pertama berpusat pada perbedaan strategi dan konteks di dua ranah tersebut. Di ranah *offline*, fokus akan diarahkan pada analisis konten orasi, *performance* simbolik, dan tuntutan formal yang disampaikan di lapangan, yang cenderung bersifat formal dan terpusat (Lim, 2020:112). Sebaliknya, di ranah digital, fokus ditujukan pada analisis narasi yang disebarkan, termasuk penggunaan *hashtag* yang bersifat viral, penyebaran berita online, dan *live reporting* yang cenderung lebih emosional, cair, dan terdesentralisasi. Perbedaan ini krusial untuk memahami apakah aktivis menggunakan media digital hanya sebagai corong untuk aksi *offline*, atau justru sebagai ruang independen untuk membentuk opini publik yang mungkin tidak tercakup dalam aksi fisik. Penelitian ini berupaya menjawab: sejauh mana narasi digital mengkonfirmasi atau justru mendistorsi pesan aksi *offline*?

Dimensi kedua dari fokus penelitian ini adalah pada interaksi dan mekanisme umpan balik antara kedua ranah tersebut, menempatkan studi kasus ini dalam perspektif Politik Digital (Gerbaudo, 2021:45). Fokus akan ditempatkan pada identifikasi alur informasi: Pertama, alurdari *offline* ke digital (misalnya, bagaimana rekaman video aksi di jalanan didorong menjadi *trending* topik). Kedua, alur dari digital ke *offline* (misalnya, bagaimana petunjuk logistik dan koordinasi massa disebarkan melalui grup tersembunyi di media sosial yang kemudian memengaruhi jumlah dan perilaku peserta di lapangan). Memahami mekanisme interaksi dua arah ini sangat penting untuk mengungkap infrastruktur koordinasi gerakan sosial pasca-2020, yang mana efektivitasnya sangat ditentukan oleh kemampuan para aktivis mengelola visibilitas dan logistik di ruang *hybrid* tersebut.

**3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini secara spesifik berpusat pada dua arena utama yang saling terhubung dalam kasus Demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung, yaitu lingkungan kampus sebagai sentra mobilisasi dan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandar Lampung sebagai titik puncak aksi *offline*. Pemilihan lokasi ini sangat krusial karena studi-studi dewasa ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus, khususnya di Indonesia, seringkali menjadi laboratorium atau hubungan intelektual utama bagi gerakan sosial dan politik (Widiarto, 2022:95). Kampus adalah tempat strategis di mana aktivitas digital seperti perumusan tuntutan, desain poster, dan koordinasi internal dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari berbagai perguruan tinggi di Bandar Lampung sebelum diterjemahkan menjadi aktivitas *offline* yang terorganisir. Oleh karena itu, penelitian akan berfokus pada kampus-kampus yang teridentifikasi sebagai basis massa utama dalam aksi, untuk memahami proses pra-aksi dan pembingkaian digital mereka.

Fokus utama penelitian di lingkungan kampus akan diarahkan pada basis organisasi mahasiswa dan peserta aksi individual yang terlibat. Secara kelembagaan, subjek penelitian berlokasi di sekretariat dan ruang diskusi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di beberapa kampus terkemuka di Bandar Lampung Seperti Universitas Lampung, Universitas Bandar Lampung, Institut Teknologi Sumatera, dan sebagainya. Lokasi ini menjadi krusial untuk menggali data kualitatif mengenai *flow* atau alur informasi, proses pengambilan keputusan politik internal, serta penggunaan *platform* digital (seperti grup WhatsApp atau postingan Instagram) untuk koordinasi logistik dan penggalangan massa (Fitriani, 2021:157). Sementara itu, lokasi aksi *offline* yang menjadi tujuan akhir demonstran, yaitu Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandar Lampung, akan dijadikan lokasi untuk observasi partisipatif dan analisis konten pesan yang disampaikan secara fisik. Interaksi antara koordinator lapangan dengan aparat keamanan dan publik di lokasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) adalah titik penting di mana narasi digital diuji validitas dan dampaknya di ruang publik.

Dengan demikian, penetapan dua lokasi terpisah ini *starting point* (kampus) dan *end point* (Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis *hybrid* yang komprehensif. Lingkungan kampus merepresentasikan ranah digital dan perencanaan strategis, sementara Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) merepresentasikan ranah *offline* dan manifestasi fisik dari aktivisme (Susilo & Handayani, 2023:43). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan triangulasi lokasi untuk memverifikasi konsistensi narasi digital yang dibangun di kampus dengan realitas aksi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), sehingga memperkuat validitas temuan. Melalui fokus ganda ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang anatomi gerakan mahasiswa yang mengandalkan sinergi aktivitas *hybrid* di Bandar Lampung.

**3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini sebagai studi kasus kualitatif akan mengandalkan pada dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder untuk mencapai pemahaman holistik mengenai interaksi aktivitas *offline* dan digital (Yin, 2018:118). Data primer merupakan data inti yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan, yang meliputi informasi mendalam mengenai motif, strategi, dan pengalaman subjektif para aktor. Sumber data primer akan difokuskan pada wawancara mendalam dengan koordinator utama dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam demonstrasi di Bandar Lampung, serta wawancara dengan perwakilan peserta aksi individual dan pihak pengamanan (aparat atau rektorat). Penggunaan wawancara ini krusial untuk menggali pemahaman *emic*, yaitu pandangan dari dalam subjek penelitian itu sendiri terkait perbedaan *framing* yang mereka gunakan di ruang digital versus ruang fisik (Guba & Lincoln, 2021:76).

Data sekunder akan berfungsi sebagai pelengkap dan kontekstualisasi data primer, khususnya dalam menganalisis aktivitas digital dan narasi publik. Sumber data sekunder akan sangat beragam, meliputi:

1. Dokumen Publik Resmi, seperti surat pemberitahuan aksi kepada kepolisian atau DPRD dan *press release* resmi dari BEM yang digunakan untuk *framing* pesan formal.
2. Data Digital Mentah, yang mencakup tangkapan layar, rekaman video, dan data *scraping* atau hasil penelusuran kata kunci dari platform media sosial (seperti *hashtag* yang menjadi *trending topic* di *Twitter/X*, unggahan *Instagram stories* atau *post* di *feeds*, dan konten dari saluran *Telegram/WhatsApp* kelompok aktivis) (Poell, 220:95). Data digital ini sangat penting untuk membandingkan narasi spontan dan informal yang beredar di ruang maya dengan tuntutan formal di lapangan.
3. Catatan Media Massa Lokal mengenai jalannya demonstrasi juga akan digunakan untuk memberikan perspektif *etic* luar terhadap peristiwa yang dikaji.

Secara metodologis, pendekatan ganda ini memastikan triangulasi data yang kuat, di mana temuan dari wawancara (data primer) dapat diverifikasi dan diperkaya dengan bukti dari dokumen resmi dan data digital (data sekunder). Integrasi sumber data ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi mekanisme umpan balik (*feedback loop*) antara mobilisasi digital dan pelaksanaan aksi *offline* yang sulit ditangkap hanya dengan satu jenis data. Dengan memfokuskan sumber data pada lingkungan kampus sebagai basis perencanaan dan DPRD sebagai titik aksi, penelitian ini menjamin bahwa seluruh data yang terkumpul memiliki relevansi kontekstual yang tinggi terhadap studi kasus Demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung, sehingga mencapai kedalaman analisis sesuai tuntutan studi kualitatif (Eisenhardt & Graebner, 2024:104).

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dirancang secara triangulatif untuk memaksimalkan kedalaman dan validitas temuan, khususnya dalam menganalisis fenomena *hybrid* antara aktivisme *offline* dan digital (Yin, 2018:120). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interviews*).

Wawancara akan dilakukan secara terstruktur namun fleksibel terhadap kunci informan, yaitu koordinator lapangan, Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari kampus-kampus utama yang terlibat dalam Demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung, dan perwakilan peserta aksi. Tujuannya adalah untuk menggali data primer mengenai strategi mobilisasi, perbedaan *framing* narasi yang digunakan di ruang fisik dan ruang maya, serta motif di balik partisipasi. Wawancara ini krusial untuk menangkap perspektif *emic*, yaitu sudut pandang subjek mengenai proses *hybrid* gerakan sosial (Guba & Lincoln, 2021:76).

1. Observasi Partisipatif dan Non-Partisipatif.

Observasi partisipatif akan dilakukan secara virtual (disebut juga *netnography* atau observasi digital) pada platform media sosial yang digunakan aktivis. Ini mencakup pemantauan grup *Telegram* atau *WhatsApp* tertutup serta analis konten dan komentar pada akun resmi BEM atau *hashtag* yang *trending* di *Twitter/X* dan Instagram sebelum, selama, dan setelah aksi (Lim, 2020:112). Sebaliknya, observasi non-partisipatif akan difokuskan pada pengamatan langsung terhadap jalannya demonstrasi di Kantor DPRD Kota Bandar Lampung, mencakup perilaku massa, *content* spanduk, interaksi dengan aparat, dan dinamika orasi. Observasi ini berfungsi untuk merekam aktivitas *offline* secara objektif. Kombinasi dua jenis observasi ini memastikan perbandingan *real-time* antara klaim di dunia maya dan realitas di lapangan.

1. Analisis Dokumen dan Konten Digital (*Digital Content Analysis*).

Teknik ini melibatkan pengumpulan data sekunder berupa dokumen formal (seperti surat izin aksi, rilis pers resmi BEM) dan konten digital mentah yang terekam secara permanen. Analisis konten digital mencakup *scraping* data *hashtag*, menganalisis frekuensi *post* dan *engagement* yang dihasilkan di platform media sosial, serta meninjau pemberitaan media lokal. Teknik ini sangat penting untuk mendokumentasikan jejak digital demonstrasi dan memverifikasi konsistensi narasi yang diklaim dalam wawancara dengan bukti empiris digital (Poell, 2024:98).

Dengan mengintegrasikan wawancara, observasi, dan analisis konten digital, penelitian ini mencapai triangulasi metode yang kuat, yang sangat penting untuk membangun validitas dan kredibilitas dalam studi kasus kualitatif yang kompleks.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus kualitatif ini adalah model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang melibatkan tiga alur kegiatan utama yang terjadi secara simultan, yakni:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses analisis dimulai segera setelah pengumpulan data, di mana data mentah yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen digital direduksi. Reduksi data melibatkan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data untuk mengidentifikasi tema-tema inti yang relevan dengan perbedaan strategi aktivisme *offline* dan digital (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020:14). Pada tahap ini, peneliti akan memfokuskan koding pada strategi *framing* narasi, motif mobilisasi, dan perbedaan *platform* yang digunakan oleh aktivis Badan Ekskutif Mahasiswa (BEM) di Bandar Lampung.

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bertujuan untuk mengorganisir dan menyusun informasi yang tereduksi agar memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid. Peneliti akan menggunakan berbagai matriks, bagan alir, dan peta konsep untuk memvisualisasikan data (Yin, 2018:144). Secara spesifik, penelitian ini akan mengembangkan: *Pertama*, Matriks Perbandingan Narasi, yang membandingkan secara berdampingan tuntutan formal dari rilis pers *offline* dengan *trending hashtag* dan *meme* di media digital. *Kedua*, Bagan Alir Interaksi *Hybrid*, yang memetakan alur informasi dua arah, bagaimana keputusan yang diambil di ruang sekretariat kampus (data wawancara) diterjemahkan menjadi *post* viral (data digital) dan kemudian memengaruhi jumlah massa di Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (data observasi). Penyajian data yang terstruktur ini sangat penting untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan anomali dalam interaksi antara kedua jenis aktivisme tersebut.

1. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and verification***)**.

Kesimpulan awal ditarik secara sementara sejak awal analisis, namun kemudian diverifikasi dan diperkuat secara berulang. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan data yang dikumpulkan dari tiga sumber berbeda (wawancara, observasi, dan konten digital) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Guba & Lincoln, 2021:90). Kesimpulan akhir akan difokuskan pada artikulasi perbedaan strategis dan dampak sinergis dari aktivisme *offline* dan digital pada Demonstrasi 1 September 2025. Proses verifikasi yang ketat ini bertujuan untuk memvalidasi model *hybrid* aktivisme yang ditemukan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis yang kuat terhadap studi gerakan sosial kontemporer di Indonesia.

* 1. **Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan atau kredibilitas data merupakan kriteria utama dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti, bukan sekadar konstruksi peneliti (Lincoln & Guba, 2021:95). Untuk mencapai tingkat kredibilitas tinggi dalam menganalisis perbedaan aktivitas *offline* dan digital pada demonstrasi ini, peneliti akan menerapkan tiga teknik, yaitu:

1. Triangulasi Sumber dan Metode

Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang sama dari berbagai sumber data primer (koordinator Badan Ekskutif Mahasiswa (BEM), peserta aksi, pihak pengamanan) dan data sekunder (dokumen resmi, konten media sosial). Jika narasi mengenai strategi mobilisasi digital konsisten di antara koordinator dan dikonfirmasi oleh *postingan* di media sosial, maka data tersebut dianggap kredibel. Triangulasi Metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi lapangan, dan analisis konten digital. Kontradiksi atau ketidaksesuaian yang ditemukan selama proses triangulasi akan mendorong peneliti untuk kembali ke lapangan atau sumber data untuk verifikasi lebih lanjut.

1. Teknik Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*) dan Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Perpanjangan Keikutsertaan dilakukan dengan menghabiskan waktu yang memadai di lokasi penelitian (lingkungan kampus dan ruang digital aktivis) sebelum, selama, dan setelah Demonstrasi 1 September 2025. Waktu yang cukup ini diperlukan untuk membangun kepercayaan dengan informan kunci dan memahami konteks budaya serta dinamika politik lokal yang mendasari gerakan tersebut (Creswell, 2023:165). Sementara itu, Ketekunan Pengamatan difokuskan pada identifikasi isu-isu yang paling relevan dan menonjol terkait perbedaan strategi *offline* dan digital misalnya, fokus pengamatan pada peran *bot* atau akun anonim dalam penyebaran narasi digital. Dengan fokus yang tajam pada isu-isu kritis, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar substantif dan tidak dangkal.

1. Pengecekan Anggota (*Member Checking*) dan Audit Trail (*Dependability and Confirmability*).

Pengecekan anggota melibatkan konfirmasi data yang telah dikodekan dan kesimpulan awal dengan informan kunci (koordinator Badan Ekskutif Mahasiswa (BEM)). Peneliti akan menyajikan transkrip wawancara dan temuan *framing* narasi digital kepada informan untuk memverifikasi apakah interpretasi peneliti sudah sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 2021:101). Teknik ini merupakan cara paling otentik untuk membangun kredibilitas. Selanjutnya, untuk memastikan ketergantungan (*dependability*) dan konfirmabilitas (*confirmability*), peneliti akan membuat jejak audit (*audit trail***)** yang rinci, mencatat secara metodis semua keputusan penelitian, dari pengkodean hingga penarikan kesimpulan, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat melacak proses analisis dan memverifikasi keobjektifan interpretasi temuan.

Referensi:

Creswell, J. W. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Eisenhardt, K. M., & Graebner, M. E. (2024). Theory building from cases: Opportunities and challenges. *Academy of Management Journal*, *67*(1), 98-112.

Fitriani, S. (2021). Peran Media Sosial dalam Mobilisasi Aksi Mahasiswa di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, *11*(2), 145-162.

Gerbaudo, P. (2021). *The Digital Party: Political Organisation and Internet Democracy*. Pluto Press.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2021). *Fourth generation evaluation*. SAGE Publications.

Lim, M. (2020). *Mobilizing without the Masses: Control and Contention in China’s Internet*. Oxford University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Poell, T. (2020). *The political limits of social media*. Cambridge University Press.

Poell, T. (2024). *Social Media and the Transformation of Public Life*. Polity Press.

Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Susilo, B., & Handayani, A. (2023). Dinamika Gerakan Mahasiswa dan Pengaruh Platform Digital: Studi Kasus di Wilayah Sumatera. *Jurnal Komunikasi dan Demokrasi*, *14*(1), 38-55.

Widiarto, H. (2022). Aktivisme Kampus dan Infrastruktur Digital: Analisis Jaringan BEM di Pulau Jawa dan Sumatera. *Jurnal Kajian Sosial dan Politik Indonesia*, *8*(3), 89-105.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.